

TINDAK TUTUR DI DALAM KARIKATUR *TAN BARO* PADA SURAT KABAR *HARIAN SINGGALANG*

Nofrika Rianti¹, Novia Juita², Ngusman³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: nofrika_rianti@yahoo.com

Abstract

This article was written to describe (1) the type of speech act illocutionary in caricature Tan Baro on Daily newspaper *Singgalang*, (2) types of strategies are spoken caricature *Tan Baro* on Daily newspaper *Singgalang*, and (3) the context of the use of strategies recalled in caricature *Tan Baro* on Daily newspaper *Singgalang*. This research data is a caricature figure of speech that number *Tan Baro* 75 utterances of 24 caricature used source of research data are *Singgalang* Daily newspaper published on Sunday. Data retrieved by collecting all the utterances in caricature *Tan Baro* on *Singgalang* Daily newspaper. Analyzing data this studi by transcribing the data, identify, classify, and concludes the description of the data by type of illocutionary speech act, type of strategy speak, and context of use strategies narrate. The research findings are, (1) the type of speech act illocutionary the most widely used is the speech act is representative, (2) type of strategy speak the most widely used is the strategy speak frankly with the preamble of politeness, and (3) context of use strategy tells consists of, (a) in the context of the speaker acts said to those who more older or higher status and are already familiar tends to use the strategy speak frankly with strings attached politeness positive, (b) in the context of the speaker acts said to the younger people and already familiar tends to use the strategy speak frankly without further ado.

Keywords: *speech act, illocutionary, caricature, Tan Baro, newspaper, Singgalang Daily.*

A. Pendahuluan

Surat kabar merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan di dalam surat kabar dapat berupa berita, artikel, ataupun iklan. Selain itu, di dalam surat kabar dapat juga kita temui rubrik yang biasa disebut dengan karikatur. Karikatur merupakan gambar yang didistorsikan, dipelesetkan, atau dipeletoatkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Keberadaan karikatur biasanya berfungsi sebagai selingan atau dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca surat kabar membaca artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Karikatur pada dasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni karikatur verbal dan karikatur nonverbal. Karikatur verbal yaitu karikatur yang dalam visual gambarnya memanfaatkan unsur-unsur verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat, disamping gambar tokoh yang didistorsikan, sedangkan karikatur nonverbal cenderung memanfaatkan gambar sebagai bahasa bertutur agar maksud dalam gambar tersampaikan kepada pembaca.

Karikatur *Tan Baro* termasuk ke dalam karikatur verbal, karena karikatur ini memanfaatkan kata, frasa, dan kalimat dalam menyampaikan ide, pesan, ataupun gagasan. Selain termasuk ke dalam karikatur verbal, karikatur *Tan Baro* disajikan dalam bahasa Minangkabau. Tuturan karikatur *Tan Baro* yang ditampilkan dalam bahasa Minangkabau ini mengandung maksud dan tujuan tertentu. Tuturan tersebut tidak dalam bentuk percakapan biasa, tetapi juga mengandung sindiran yang ditujukan kepada pihak yang sedang dibahas di dalam laporan utama pada surat kabar.

Dalam meneliti tuturan dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang*, peneliti menggunakan teori tindak tutur yang terdapat pada kajian pragmatik. Tidak hanya menentukan jenis tindak tutur saja, pada penelitian karikatur ini akan dibahas pula mengenai strategi bertutur dan konteks situasi tutur yang terdapat pada karikatur *Tan Baro*. Tindak tutur merupakan salah satu teori yang terdapat pada kajian pragmatik. Menurut Gunarwan (1994:83), pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran. Sebelumnya, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal masa sekarang. Istilah pragmatik diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1937. Pragmatik membahas makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur sesuai dengan konteks.

Leech (dalam Wijana, 1996:3) mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Dalam kajian pragmatik, terdapat teori tindak tutur. Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Tindak tutur (*speechact*) adalah aktivitas menuturkan

sesuatu dengan maksud tertentu. Menurut Yule (2006:82), tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya digunakan dengan tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Chaer dan Agustina (1995:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Searle (dalam Syahrul, 2008:32) menyatakan suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur representatif dibagi lagi menjadi empat bagian, yaitu tindak tutur menyatakan, tindak tutur menyebutkan, tindak tutur melaporkan, dan tindak tutur menunjukkan.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran. Tindak tutur direktif dibagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Wujud tindak tutur ini dapat berupa (1) tindak tutur memuji, yaitu menyatakan kelebihan yang ada pada diri lawan tutur, (2) mengucapkan terima kasih, (3) tindak tutur meminta maaf, (4) tindak tutur mengkritik, yaitu menyampaikan hasil evaluasi yang sifatnya negatif, dan (5) tindak tutur mengeluh, yaitu tindak tutur yang tujuannya menyampaikan keluh kesah kepada lawan tutur. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Wujud tindak tutur ini dapat

berupa, (1) tindak tutur memutuskan, (2) tindak tutur membatalkan, (3) tindak tutur melarang, (4) tindak tutur mengizinkan, dan (5) memberi maaf.

Selain meneliti jenis tindak tutur, penelitian ini juga meneliti mengenai strategi bertutur yang dipakai di dalam karikatur *Tan Baro*. Strategi bertutur sangat penting dalam suatu tindak tutur, karena ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 1996:114).

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ini juga mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertuturnya. Sebuah tuturan atau percakapan dapat dianalisis berdasarkan konteksnya, artinya sebuah tuturan akan jelas maksudnya apabila diketahui siapa yang berbicara, siapa yang mendengar, dan apa yang diucapkan. Selain itu, konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Dengan mengetahui konteksnya terlebih dahulu barulah dapat diketahui arti dari tuturan itu. Jadi, faktor utama yang menentukan makna, bentuk, dan fungsi tuturan adalah konteks.

Menurut Leech (1993:20), konteks adalah aspek yang menggayut dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki penutur dan petutur sehingga dapat membantu petutur memahami tuturan. Yule (1996:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa seperti kalimat atau

frasa. Konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Hymes (dalam Syahrul, 2008:47) mengemukakan bahwa terdapat komponen-komponen komunikasi dalam peristiwa tutur, yang dikenal dalam akronim *SPEAKING*, yaitu (1) latar (*setting and scene*); (2) partisipan (*participant*); (3) tujuan (*ends: purpose and goal*); (4) urutan tindak (*act sequences*); (5) kunci (*keys: tone and spirit of act*); (6) piranti (*instrumentalities*); (7) norma (*norms: norms of interaction and interpretation*); dan (8) tipe (*genre*).

Selanjutnya, Juita (1999:59) menjelaskan secara etimologi kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata, dan (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi bahasa Indonesia, konteks mempunyai makna (a) lingkungan kalimat atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu di luar bahasa yang mendukung setiap kalimat ujaran, (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi, jenis strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang*.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mengambil kesimpulan. Moleong (2010: 11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran objektif tentang jenis tindak tutur ilokusi, jenis strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur yang terdapat di dalam tuturan karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang*.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan karikatur *Tan Baro* pada Surat Kabar *Harian Singgalang* yang diterbitkan setiap hari Minggu, yaitu dari tanggal 06 September 2015 hingga tanggal 14 Februari 2016. Peneliti mengambil data penelitian pada tanggal tersebut karena pada umumnya karikatur *Tan Baro* membahas masalah pemerintahan dan politik. Sumber data penelitian adalah surat kabar *Harian Singgalang* Minggu. Setelah data terkumpul, teknik penganalisisan data yang dilakukan merujuk pada teori yang dipakai di dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, jenis tindak tutur ilokusi di dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* ditemukan tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 39 tuturan. Contoh tindak tutur representatif sebagai berikut.

- (1) *Dalam seminar di DPRD Sumbar, terungkap dalam pembangunan ekonomi banyak nan indak tacapai target.*
'Dalam seminar di DPRD Sumbar, terungkap pembangunan ekonomi banyak yang tidak mencapai target'.

Tindak tutur direktif sebanyak 15 tuturan. Contoh tindak tutur direktif sebagai berikut.

- (2) *Pak Omar, tolong gantikan ambo maaja di kelas 6, ambo ka maurus sertifikasi kawan-kawan ka dinas.*
'Pak Omar, tolong gantikan saya mengajar di kelas 6. Saya akan pergi mengurus sertifikasi teman-teman ke dinas'.

Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 tuturan saja, yaitu tindak tutur komisif "berjanji". Contoh tindak tutur komisif sebagai berikut.

- (3) *Insya Allah indak Yuang.*
'Insya Allah tidak nak'.

Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 12 tuturan. Contoh tindak tutur ekspresif sebagai berikut.

- (4) *Saba yo Nak, honor abak alun kalua lai.*
'Sabar ya Nak, honor ayah belum keluar'.

Terakhir tindak tutur deklaratif ditemukan 7 tuturan, yaitu tindak tutur deklaratif "melarang". Contoh tindak tutur deklaratif sebagai berikut.

- (5) *Induak-induak kan buliah lo jadi sopir. Jadi stokar jan yeh Nyiak.*
'Perempuan boleh juga jadi pengendali/pemimpin. Jadi bawahan jangan ya Kek'.

Jenis strategi bertutur yang digunakan dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* antara lain, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 15, sebagai contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (6) *Alun salasai ISIS, lah tibo lo masalah syiah.*
'Masalah ISIS belum selesai, sudah datang pula masalah syiah'.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dengan 47 tuturan, sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (7) *Mungkin Nyiak, makin tinggi pangkaik nan ditangkok, makin gadang lo uang sidangnya.*
'Mungkin Kek, makin tinggi pangkat yang ditangkap, makin besar pula uang sidangnya'.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif dengan 12 tuturan, sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (8) *Mancaliak kurenah para calon KADA awak Nyiak, iyo heran ambo. Ijin ketua partai di Jakarta se susah.*
'Melihat sikap para calon KADA kita Kek, membuat saya heran. Izin untuk ketua partai di Jakarta saja susah'.

Strategi bertutur samar-samar dengan 1 tuturan, sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (9) *Salamaik! KPK baru di tahun baru yeh Nyiak.*
'Selamat! KPK baru di tahun baru ya Kek'.

Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* ini terdiri dari penutur, petutur, topik, suasana, dan tujuan tuturan. Pada penelitian ini, peran sebagai penutur berganti-ganti. Apabila Inyiak 'Tan Baro' berperan sebagai penutur, maka petuturnya adalah Menantu Inyiak 'Tan Baro', cucu perempuan, dan cucu laki-laki. Apabila menantu Inyiak 'Tan Baro' berperan sebagai penutur, maka petuturnya adalah Inyiak 'Tan Baro', cucu perempuan, dan cucu laki-laki. Selain itu, dalam penelitian ini akan ditentukan pula tingkat kedudukan dan solidaritas petutur. Topik yang terdapat

dalam penelitian ini yaitu pemerintahan, politik, kesehatan, dan masyarakat. Karikatur *Tan Baro* disampaikan dengan suasana yang santai. Tujuan tuturan yang terdapat dalam karikatur *Tan Baro* untuk menyindir dan menyampaikan pesan yang umumnya disampaikan kepada pemerintah.

Berdasarkan temuan penelitian, dijelaskan bahwa jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan dalam tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur representatif sebanyak 39 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 15 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 12 tuturan, dan tindak tutur deklaratif sebanyak 7 tuturan.

Kelima tindak tutur tersebut sering digunakan dalam tindak tutur ilokusi. Penggunaan setiap jenis tindak tutur ini berbeda-beda. Ada jenis tindak tutur yang sering digunakan, ada juga jenis tindak tutur yang jarang digunakan. Tindak tutur ilokusi yang sering digunakan oleh tokoh karikatur *Tan Baro* adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur pertama yang sering digunakan adalah tindak tutur representatif. Dalam sebuah tuturan, tokoh karikatur sering menggunakan tindak tutur representatif. Hal ini dilakukan untuk menyebutkan dan menunjukkan suatu hal kepada mitra tuturnya melalui sebuah ujaran.

Tindak tutur kedua yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif. Dalam sebuah tuturan atau percakapan, tokoh karikatur sering menggunakan tindak tutur direktif untuk menyarankan, menuntut, dan menyuruh mitra tuturnya atau pihak yang ditujukan pada tuturan tersebut.

Tindak tutur ketiga yang sering digunakan adalah tindak tutur ekspresif. Terkadang penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengeluhkan sesuatu yang terjadi pada saat sekarang ini, apalagi mengeluhkan bagaimana kerja dari pemerintahan dan dunia politik. Selain untuk mengeluhkan sesuatu, tindak tutur ekspresif juga bisa digunakan untuk memuji mitra tutur atau pihak yang ditujukan dalam tuturan.

Strategi bertutur yang digunakan dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (TTTB), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (TTBKP), strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TTBKN), dan strategi bertutur samar-samar (SS). Strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan dalam penelitian

ini. Strategi bertutur yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 47 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 15 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 12 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar sebanyak 1 tuturan.

Dari kelima strategi bertutur yang dipakai dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang*, strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, tuturan yang disampaikan akan terdengar santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif juga dapat digunakan untuk bertutur dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi dan usianya lebih muda.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan strategi bertutur dalam hati. Hal ini dikarenakan strategi ini merupakan strategi yang sama sekali tidak bisa digambarkan atau dijelaskan. Pada dasarnya, karikatur merupakan media gambar yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, sindiran, dan kritik sosial. Apabila menyampaikan kritik dan pesan kepada mitra tutur atau pihak tertentu yang ditujukan secara diam, maka pesan tersebut tidak akan pernah sampai kepada orang yang kita tuju. Oleh karena itu, strategi bertutur dalam hati tidak digunakan dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang*.

Konteks penggunaan strategi bertutur yang digunakan dalam karikatur *Tan Baro* ini terdiri dari tingkat kedudukan dan solidaritas penutur, petutur, topik, suasana, dan tujuan tuturan. Pada penelitian ini, peran penutur berganti-ganti. Terkadang penutur akan jadi mitra tutur, dan sebaliknya. Akan tetapi, peran *Inyik Tan Baro* lebih sering sebagai penutur karena, *Inyik Tan Baro* merupakan tokoh utama di dalam karikatur. Topik yang terdapat di dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* ini pada umumnya mengenai pemerintahan dan dunia politik.

Terdapat dua jenis konteks penggunaan strategi bertutur sebagai berikut. *Pertama*, situasi tutur petutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya (+K) dan sudah akrab (+S) berjumlah 50 tuturan. Dalam konteks ini penutur bertindak tutur dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab.

Strategi yang banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yaitu berjumlah 40 tuturan (80%), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yaitu berjumlah 5 tuturan (10%). Strategi bertutur yang digunakan selanjutnya yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 4 tuturan (8%), dan yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur secara samar-samar yaitu 1 tuturan (2%). Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sedikit ditemukan dalam konteks ini karena kedudukan petutur lebih tinggi dan lebih tua dari penutur sehingga akan bernilai tidak santun jika penutur menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Oleh karena itu, penutur lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur representatif.

Kedua, situasi tutur petutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya (-K) dan sudah akrab (+S) berjumlah 25 tuturan. Dalam konteks ini penutur bertindak tutur kepada orang yang lebih muda dan hubungannya sudah akrab. Strategi bertutur yang banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan jumlah 11 tuturan (44%). Selanjutnya, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan sebanyak 7 tuturan (28%), dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif digunakan sebanyak 7 tuturan (28%). Dalam konteks ini penutur lebih banyak menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan tindak tutur yang cenderung digunakan adalah tindak tutur representatif karena penutur bertutur secara langsung kepada petutur yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya. Strategi bertutur secara samar-samar tidak ditemukan dalam konteks petutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya (-K) dan sudah akrab (+S), karena tuturan yang digunakan tidak bersifat ambigu atau menggunakan kontradiksi, metafora, dan sebagainya.

Situasi tutur yang terdapat dalam penelitian ini meliputi suasana dan tujuan tuturan. Suasana yang terdapat di dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* merupakan suasana santai, karena tingkat keakraban antara penutur dan petutur sangat tinggi. Konteks situasi tutur dalam karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* dalam situasi tutur topik sensitif

suasana santai cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur ilokusi dalam karikatur *Tan Baro* pada Surat Kabar *Harian Singgalang*, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh tokoh karikatur *Tan Baro* pada surat kabar *Harian Singgalang* adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur itu merupakan bentuk sindiran yang ingin disampaikan oleh tokoh karikatur *Tan Baro* kepada pihak tertentu. *Kedua*, jenis strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, karena strategi tersebut digunakan oleh penutur yang lebih muda kepada petutur yang lebih tua. Apabila menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, maka tuturan yang disampaikan akan terasa santun didengar. *Ketiga*, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ilokusi di dalam tuturan karikatur *Tan Baro* dapat dilihat dari tingkat kedudukan petutur dan tingkat solidaritasnya. (1) Dalam konteks penutur bertindak tutur dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan sudah akrab, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dengan tindak tutur representatif, (2) Dalam konteks penutur bertindak tutur kepada orang yang lebih muda dan sudah akrab, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan tindak tutur representatif.

Rujukan

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung. di dalam Soenjono Dardjowi Djojo (editor)*. Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Juita, Novia. (1999). "Wacana Bahasa Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Syahrul. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2006). "*Pragmatik*" (*Penerjemah Indah Fajar Wahyuni*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.